



KONSEP ISLAMISASI SAINS

Muhammad Luqman Hakim

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayat

E-mail: luqjpr@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Islamisasi sains, sekularisme, dualisme ilmu	Islamisasi sains merupakan proses panjang yang telah berlangsung sejak awal kemunculan Islam, dengan tujuan menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Proses ini mengalami puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah melalui penerjemahan dan adaptasi ilmu asing ke dalam kerangka Islam. Istilah Islamisasi sendiri mulai populer pada abad ke-20 melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Muhammad Iqbal, Syed Hossein Nasr, Syed M. Naquib al-Attas, dan Ismail Raji al-Faruqi. Islamisasi ilmu didefinisikan sebagai usaha merekonstruksi ilmu agar sesuai dengan prinsip tauhid, serta membebaskannya dari pengaruh sekularisme dan budaya yang bertentangan dengan Islam. Tujuan utamanya adalah mengembangkan ilmu yang tidak hanya ilmiah secara metodologis, tetapi juga sejalan dengan wahyu dan nilai-nilai ketuhanan. Konsep-konsep pendekatannya meliputi instrumentalistik, justifikasi, sakralisasi, integrasi, dan paradigma Islam. Dalam pandangan Islam, sains bukan sekadar alat untuk memahami alam, tetapi juga bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral manusia dalam menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, Islam tidak pernah menganggap adanya dualisme ilmu yaitu antara ilmu agama dan ilmu umum tetapi memandang keduanya sebagai satu kesatuan integral.
Korespondensi: Muhammad Luqman Hakim STAI Al Hidayat Lasem E-mail: luqjpr@gmail.com	Abstract The Islamization of science is a long-standing process that has taken place since the early emergence of Islam, with the aim of harmonizing scientific knowledge with Islamic values. This process reached its peak during the Abbasid Dynasty through the translation and adaptation of foreign sciences into the Islamic framework. The term <i>Islamization</i> itself became popular in the 20th century through the thoughts of figures such as Muhammad Iqbal, Syed Hossein Nasr, Syed M. Naquib al-Attas, and Ismail Raji al-Faruqi. The Islamization of knowledge is defined as an effort to reconstruct science in accordance with the principle of <i>tawhid</i> (the oneness of God), and to liberate it from the influence of secularism and cultures that contradict Islamic teachings. Its primary objective is to develop knowledge that is not only methodologically scientific, but also aligned with divine revelation and spiritual values. The conceptual approaches include instrumentalism, justification, sacralization, integration, and the Islamic paradigm. From the Islamic perspective, science is not merely a tool for understanding nature, but also part of worship and a moral responsibility of humans in fulfilling their role as stewards (<i>khalifah</i>) on Earth. Therefore, Islam never recognizes a dualism between religious and secular sciences, but rather views both as an integral unity. Keywords: Islamization of science, secularism, dualism of knowledge

PENDAHULUAN

Islamisasi sains tidak semata-mata merupakan suatu proses yang terbatas pada penyebaran agama Islam. Akan tetapi, islamisasi juga meliputi dampak ajaran Islam terhadap berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Proses ini, sejatinya, telah berlangsung selama berabad-abad di berbagai daerah di dunia. Sains dan agama sering kali dianggap sebagai dua domain yang berbeda, dengan sains berfokus pada pengetahuan yang berbasis bukti dan objektivitas, sedangkan agama lebih menonjolkan kepercayaan serta nilai-nilai yang bersifat lintas waktu. Meskipun demikian, dalam perspektif Islam, sains dan agama berhubungan secara mendalam, dan keduanya dianggap

sebagai jalur untuk memahami kekuasaan Tuhan dan ciptaan-Nya. Dalam konteks ini, islamisasi sains merujuk kepada upaya untuk menyelaraskan dan mengintegrasikan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dengan ajaran-ajaran Islam, agar sains dapat berkembang tanpa bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan..

Saat periode keemasan peradaban Islam, kaum muslim mampu menciptakan beragam temuan krusial dalam lingkup sains, diawali dari matematika, astronomi, kedokteran, sampai kimia. Deretan ilmuwan muslim seperti Al Khawarizmi, Ibn Sina, dan Al Razi tidak sekadar memajukan ilmu pengetahuan, melainkan juga menyandarkan riset mereka pada ajaran-ajaran Islam yang menegaskan urgensi mencari pengetahuan bagi kebermanfaatan umat manusia. Akan tetapi, seraya majunya sains modern yang acapkali terpengaruh oleh paradigma barat, hadir rintangan dalam menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam lingkup pendidikan serta penelitian ilmiah, Islamisasi sains mencoba menyatukan ajaran Islam ke dalam beragam disiplin ilmu tanpa mengabaikan kemajuan ilmu itu sendiri. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan pun tidak sekadar dilihat sebagai sarana untuk memahami alam semesta, melainkan juga selaku metode guna menambah iman serta ketaqwaan kepada Tuhan. Namun, proses Islamisasi sains ini tidak luput dari perdebatan maupun tantangan. Pada satu sisi, ada yang berpendapat bahwa sains harus dilepaskan dari batasan agama agar bisa bergerak secara leluasa dan objektif. Pada sisi lain, ada juga yang meyakini bahwa sains harus senantiasa bersandar pada nilai-nilai etis yang disalurkan melalui wahyu agar tidak menyesatkan umat manusia. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis akan mengkaji tentang konsep islamisasi sains, mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar yang membimbing proses ini, serta mengeksplorasi sejarah dan perkembangan Islamisasi sains dalam konteks modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pemahaman tentang peran Islam dalam pengembangan sains, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan dunia masa kini.

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan interpretasi teologis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data primer dan sekunder untuk sumber datanya. Sumber data primernya menggunakan ayat-ayat Al Qur'an sedangkan sumber data sekundernya mengambil dari artikel terkait yang sesuai dengan tema yang dibahas. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang relevan juga dengan tema yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Islamisasi Sains

Proses islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya telah berlangsung sejak permulaan Islam hingga sekarang. Ayat-ayat permulaan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. secara jelas memerintahkan untuk Islamisasi ilmu pengetahuan modern, terlihat ketika Allah SWT menekankan kembali bahwa Allah SWT adalah sumber dan asal ilmu bagi manusia. QS. Al-'Alaq [96]:1-5 merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat ke-4: **الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ** (Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam) dan ke-5: **عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ** (Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya) secara eksplisit menegaskan bahwa seluruh pengetahuan yang dimiliki oleh manusia—baik melalui proses membaca, menulis (kalam), maupun penalaran—hakikatnya bersumber langsung dari Allah SWT.

Gagasan yang tersirat serta termaktub secara nyata dalam wahyu suci Al Qur'an tersebut secara signifikan mampu mencetuskan satu revolusi dan anjakan yang amat mendalam dari

paradigma serta pemikiran secara lazim yang didukung oleh bangsa Arab sebelum kehadiran Islam. Pada era pra Islam, gaya fikir orang Arab ketika itu cenderung beranggapan bahawa kabilah dan segala adat kesukuan yang diwarisi secara turun-temurun, serta pengalaman hidup yang bersifat peribadi dan kelompok, merupakan satu-satunya punca utama dan autoritatif bagi pemerolehan ilmu pengetahuan dan segala bentuk hikmah yang mereka miliki. Ajakan ini bukan sekadar pengubahsuaian pada luarannya, malahan perubahan substantif dalam cara mereka menanggapi realitas, moralitas, hukum, dan sumber kebenaran mutlak dalam kehidupan. Tetapi, proses Islamisasi yang dicoba secara besar-besaran, baru terjalin pada masa dekat abad ke-8 M pada Dinasti Abbasiyah. Islamisasi pengetahuan dicoba dalam wujud aktivitas penerjemahan terhadap karya-karya dari Persia ataupun Iran serta Yunani yang setelah itu pemaknaan karya-karya itu diadaptasi dengan konteks warga setempat yang tidak menyimpang dengan ajaran agama Islam pada waktu itu.

Proses tersebut ditandai dengan kehadiran karya besar Imam Al Ghazali yaitu kitab yang berjudul Tahafut Al Falasifah, yang mempersoalkan 20 “ide asing” dalam pandangan Islam, yang mana “ide asing” itu kerap diambil oleh filosof Muslim dari pemikiran Yunani, khususnya Plato dan Aristoteles. Akhirnya, 20 ide asing kontra terhadap ajaran Islam itu kemudian dikaji oleh Imam Al Ghazali disesuaikan dengan ajaran akidah Islam. Upaya itu, sekalipun tidak mengenakan sebutan islamisasi, tetapi aktivitas yang telah mereka jalani cocok dengan arti islamisasi itu sendiri.¹

Istilah islamisasi ini baru muncul pada era 1930-an, semenjak Muhammad Iqbal menyatakan pentingnya melakukan proses islamisasi terhadap ilmu pengetahuan. Muhammad Iqbal telah menyadari kalau ilmu yang dikembangkan oleh Barat bersifat non teistik, sehingga dinilai bisa menggoyahkan akidah umat Islam. Untuk itu, Muhammad Iqbal menyarankan kepada umat Islam supaya menyesuaikan ilmu pengetahuan modern agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Setelah itu tahun 1960 an muncullah Syed Hossein Nasr. Beliau menyadari bahaya “sekularisme” yang mengancam dunia Islam. Sebab itulah Nasr menempatkan asas sebagai konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktis melalui hasil karyanya yang berjudul *Science and Civilization in Islam* dan *Islamic Science*. Setelah itu ada Syed M. Naquib Al Attas yang mulai sosialisasikan pada saat Konferensi Dunia Pendidikan Islam yang pertama pada tahun 1977 di Makkah. Dengan demikian Al Attas dianggap sebagai orang yang pertama kali menjelaskan dan menegaskan tentang perlunya Islamisasi pendidikan, Islamisasi sains dan Islamisasi ilmu. Gagasan Al Attas selanjutnya mendapat reaksi dan dukungan dari berbagai pihak sesama ilmuwan, salah satunya Ismail Raji Al-Faruqi dengan agenda “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” nya. Sampai saat ini, agasan Islamisasi pengetahuan ternyata masih menjadi perdebatan dikalangan umat Islam, Seakan-akan seperti barang mewah yang baru dihadirkan pada umat Islam. Para ilmuan muslim sendiri sejatinya masih ada yang pro dan kontra terhadap Islamisasi.²

Definisi Islamisasi Sains

Kata Islamisasi sains dalam bahasa Arab dikenal dengan “Islamiyyatul ma’rifat” dan dalam bahasa Inggris disebut dengan “Islamization of Knowledge”. Islamisasi sains merupakan istilah yang mendiskripsikan berbagai usaha dan pendekatan untuk mensitesakan antara etika Islam dengan berbagai bidang pemikiran modern. Produk akhirnya akan menjadi ijma’

¹ Susilo, H, “Sejarah Dan Perkembangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan, 9(1), 1-15.,” *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 9(1) (2022): 3–5.

² La Adu, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi, “ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE,” *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* ol.5No.1 (2023): 24–26.

(kesepakatan) baru bagi umat Islam dalam bidang keilmuan yang sesuai dan metode ilmiah tidak bertentangan dengan norma-norma Islam.³

Menurut Mulyadhi Kartanegara, islamisasi ilmu pengetahuan merupakan naturalisasi sains (ilmu pengetahuan) untuk meminimalisasi dampak negatif sains sekuler terhadap sistem kepercayaan agama dan dengan begitu agama menjadi terlindungi. Sedangkan menurut AI Faruqi dalam bukunya Budi Handrianto, menyebutkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of knowledge*) merupakan usaha untuk mendefenisikan kembali ilmu, yaitu menyusun ulang data, memikirkan kembali argument dan rasionalisasi, menilai kembali tujuan ilmu dan membolehkan disiplin itu tersebut untuk memperkaya visi dan perjuangan Islam. Islamisasi ilmu juga adalah usaha yaitu untuk memberikan definisi baru terhadap ilmu, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali maksud tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ilmu itu bisa memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat untuk cita-cita Islam.⁴

Dalam konteks islamisasi ilmu pengetahuan, yang harus mengaitkan pada prinsip tauhid adalah pencari ilmunya, bukan ilmu itu sendiri. Karena yang menentukan adalah manusia, manusialah yang menghayati ilmu. Penghayatan para pencari ilmu itulah yang menentukan, apakah ilmunya berorientasi pada nilai-nilai Islam atautkah tidak. Lebih lanjut, Islamisasi ilmu pengetahuan, menurut Faruqi, menghendaki adanya hubungan timbal balik antara realitas dan aspek kewahyuan. Dalam konteks ini, untuk memahami nilai-nilai kewahyuan, umat islam harus memanfaatkan ilmu pengetahuan. Karena realitasnya, saat ini, ilmu pengetahuan atau sainslah yang amat berperan dalam menentukan kemajuan umat manusia.⁵

Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Syed M. Naquib Al Attas, yaitu pembebasan manusia dari tradisi yang bersifat ghaib, mitologis, animistis, kultur-nasional atau kultur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam serta dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran. Islamisasi juga merupakan proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi. Artinya dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, maka umat Islam bisa membebaskan diri dari segala sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga akan muncul keharmonian yang sesuai dengan fitrahnya.

Untuk menerapkan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, menurut al-Attas, perlu melibatkan dua proses yang keduanya saling berhubungan. *Pertama* yaitu melakukan proses pemisahan elemen-elemen tertentu dan beberapa konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. Adapun yang kedua yaitu memasukan elemen-elemen yang bernuansa

³ Gade Fithriani, *ORIENTASI SAINS DAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN* (Bandar Publisng, 2021).

⁴ Deni Irawati et al., "Integrasi Ilmu dan Agama Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 2 (June 6, 2024), <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.444>.

⁵ Fitri Meliani, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, "Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour mengenai Relasi Sains dan Agama terhadap Islamisasi Sains," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 7 (November 24, 2021): 673–88, <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.331>.

Islam dan beberapa konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan modern yang relevan.⁶

Pada dasarnya, islamisasi ilmu pengetahuan berupaya menawarkan tanggapan konstruktif atas kehadiran ilmu pengetahuan modern yang sekuler serta paradigma Islam yang dinilai terlalu religius. Sehingga dalam format ilmu pengetahuan yang baru diselaraskan keduanya tanpa pemisahan di dalamnya. Jadi dapat ditarik simpulan bahwa islamisasi sains merupakan suatu ide yang disusun dalam menghadapi penyimpangan dan kerusakan ilmu pengetahuan..

Ilmu pengetahuan dalam tujuannya menyandarkan prinsipnya pada ontologi, epistemologi, aksiologi dan metafisika dengan tauhid sebagai kuncinya. Ilmu barat seolah memisahkan ilmu pengetahuannya dari pengaruh Tuhan yang menyebabkan ilmu pengetahuannya bersifat sekuler yang mengagungkan rasionalitas dan menistakan wahyu-wahyu Tuhan. Berkembangnya pemahaman sekuler dalam ilmu pengetahuan ditakutkan akan merusak aqidah umat Islam dan oleh karena itu gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan perlu dilaksanakan supaya ilmu pengetahuan kembali bersih dan suci dengan berisikan nilai-nilai keislaman.⁷

Tujuan Islamisasi Sains

Tujuan adalah hal yang sangat penting dalam merumuskan sesuatu, karena tanpa adanya tujuan maka akan sulit membuat perencanaan, langkah-langkah serta hal-hal penting lainnya. Begitu juga ketika merumuskan Islamisasi ilmu pengetahuan, harus ada beberapa tujuan yang bisa dicapai dalam menjalankan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Tujuan dari Islamisasi ilmu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar dan menyesatkan sehingga menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang membangunkan pemikiran dan pribadi muslim sehingga akan menambahkan keimanan kepada Allah. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman.⁸

Dalam menjalankan proses Islamisasi ilmu pengetahuan, sedikitnya ada enam tujuan yaitu:

1. Menguasai disiplin ilmu-ilmu pengetahuan modern. Memiliki pemahaman, penguasaan, serta keahlian yang mendalam atas berbagai cabang ilmu yang berkembang saat ini seperti ilmu alam, teknologi, kedokteran, ekonomi, sosial, dan lainnya dengan cara belajar, meneliti, dan memahaminya secara utuh sesuai kaidah keilmuannya sendiri. Hal ini dilakukan agar umat Islam tidak tertinggal kemajuan zaman dan mampu menguasai peradaban dunia.
2. Mencari titik temu antara ilmu-ilmu pengetahuan modern dengan ilmu-ilmu warisan Islam. Berusaha menemukan persesuaian, keselarasan, atau kesamaan pandangan antara apa yang dibuktikan oleh ilmu pengetahuan masa kini dengan apa yang telah diajarkan dalam Al Qur'an, Hadis, maupun karya-karya ulama terdahulu. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi satu sama lain.
3. Memaksimalkan warisan-warisan ilmu-ilmu pengetahuan Islam. Berusaha menemukan persesuaian, keselarasan, atau kesamaan pandangan antara apa yang dibuktikan oleh

⁶ Salminawati Salminawati and Muhammad Azhar, "URGENSI ISLAMISASI SAINS," *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (December 21, 2021): 232, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i2.11007>.

⁷ Mizar Aulia and Usiono Usiono, "Systematic Literature Review (SLR): Islamisasi Sains dalam Perspektif Filsafat Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (July 9, 2024): 399–408, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.521>.

⁸ Moh Hafid, "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN," *Jurnal Kajian Hukum Islam* Volume 5 nomor 2, (2021).

ilmu pengetahuan masa kini dengan apa yang telah diajarkan dalam Al Qur'an, Hadis, maupun karya-karya ulama terdahulu. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi satu sama lain.

4. Menetapkan hubungan khusus pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern dan ilmu-ilmu warisan Islam berusaha menemukan persesuaian, keselarasan, atau kesamaan pandangan antara apa yang dibuktikan oleh ilmu pengetahuan masa kini dengan apa yang telah diajarkan dalam Al Qur'an, Hadis, maupun karya-karya ulama terdahulu. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi satu sama lain.
5. Membangun dan memantapkan pola berfikir para intelektual muslim supaya tetap tunduk dan patuh terhadap ketetapan Allah SWT. Berusaha menemukan persesuaian, keselarasan, atau kesamaan pandangan antara apa yang dibuktikan oleh ilmu pengetahuan masa kini dengan apa yang telah diajarkan dalam Al Qur'an, Hadis, maupun karya-karya ulama terdahulu. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi satu sama lain.
6. Menjadikan wahyu sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dan menjadikan wahyu tersebut sebagai standar tertinggi dalam menemukan kebenaran.⁹ Berusaha menemukan persesuaian, keselarasan, atau kesamaan pandangan antara apa yang dibuktikan oleh ilmu pengetahuan masa kini dengan apa yang telah diajarkan dalam Al Qur'an, Hadis, maupun karya-karya ulama terdahulu. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi satu sama lain.

Islamisasi ilmu pengetahuan secara luas bertujuan untuk menyajikan respons positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern. Kiprah Al Faruqi dalam masalah Islamisasi dipicu oleh pandangannya bahwa ilmu pengetahuan saat ini sudah terlalu sekuler, serta jauh dari nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu Al Faruqi merancang kerangka teori, metode dan langkah-langkah praktis menuju Islamisasi ilmu pengetahuan. Sebagai pedoman untuk menerapkan upaya tersebut, Al Faruqi menjabarkan satu kerangka kerja dengan lima tujuan dalam rangka Islamisasi ilmu, sebagai berikut:

1. Penguasaan warisan ilmu-ilmu Islam. Mempelajari, memahami, dan menguasai sepenuhnya berbagai pengetahuan, gagasan, dan karya besar yang dikembangkan oleh para ulama dan ilmuwan Muslim masa lalu — baik ilmu agama maupun ilmu umum seperti matematika, kedokteran, alam, maupun filsafat — agar kekayaan pemikiran itu diketahui, dipahami, dan tidak hilang begitu saja.
2. Penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan modern. Menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini mulai dari sains, teknologi, ekonomi, sosial, hingga kedokteran dengan mendalam dan menyeluruh sesuai kaidah keilmuannya, sehingga umat Islam mampu mengikuti, menguasai, bahkan ikut memajukan kemajuan zaman.
3. Menemukan keterkaitan nilai-nilai Islam dengan masing-masing bidang ilmu modern secara kreatif.. Menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini mulai dari sains, teknologi, ekonomi, sosial, hingga kedokteran dengan mendalam dan menyeluruh sesuai kaidah keilmuannya, sehingga umat Islam mampu mengikuti, menguasai, bahkan ikut memajukan kemajuan zaman.
4. Memadukan nilai-nilai ilmu pengetahuan warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern. Menggabungkan intisari, pandangan, dan prinsip ilmu pengetahuan warisan Islam dengan pengetahuan masa kini bukan sekadar menumpuknya, melainkan menyatukan keduanya menjadi pemahaman baru yang utuh, segar, dan berguna bagi kehidupan saat ini.

⁹ Makbul, M., "Sejarah Pendidikan Islam (Islamisasi Ilmu Pengetahuan).," 2021, 10.

5. Mengarahkan cara berfikir yang Islami untuk mewujudkan kepatuhan terhadap Allah SWT.¹⁰ Membentuk pola pikir yang selalu berlandaskan iman dan ajaran agama. Segala pengetahuan yang dimiliki digunakan sesuai aturan Allah, tidak melanggar batas-Nya, dan justru semakin menumbuhkan ketaatan serta keyakinan bahwa segala ilmu berasal dari dan tunduk pada kehendak-Nya.

Konsep islamisasi sains

Ada lima konsep Islamisasi Sains¹¹, diantaranya:

1. Islamisasi sains dengan pendekatan instrumentalistik yaitu pandangan yang menganggap ilmu atau sains hanya sebagai alat (instrumen). Sains terutama teknologi sekedar alat untuk mencapai tujuan, tidak memperdulikan sifat dari sains itu sendiri selama ia bermanfaat bagi pemakainya. Konsep ini menempatkan metode empiris sebagai sarana netral guna mewujudkan tujuan-tujuan yang selaras dengan nilai Islam yang universal dengan menekankan pemanfaatan teknologi modern tanpa harus mengubah struktur dasar sains melainkan memfokuskan orientasi akhir penggunaannya. Dengan cara ini, umat dapat mengambil manfaat dari kemajuan peradaban sambil tetap memegang teguh prinsip etika yang sangat mendasar.
2. Islamisasi sains konsep justifikasi. Maksud justifikasi adalah penemuan ilmiah modern, terutama di bidang ilmu-ilmu alam diberikan justifikasi (pembenaran) melalui ayat Al Qur'an maupun Al Hadits. Konsep ini yang paling menarik bagi sebagian ilmuwan dan kebanyakan kalangan awam.
3. Islamisasi sains menggunakan pendekatan sakralisasi. Islamisasi sains melalui pendekatan sakralisasi adalah usaha menyatukan ilmu dan iman. Ilmu tidak hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Pendekatan ini mengajak ilmuwan untuk melihat alam bukan sekedar objek kajian, tetapi sebagai ayat-ayat Tuhan yang harus dihormati, dijaga, dan dipelajari untuk kemaslahatan umat manusia.
4. Islamisasi sains melalui proses integrasi. Islamisasi sains melalui proses integrasi adalah pendekatan yang berusaha menggabungkan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam secara harmonis dan konstruktif. Pendekatan ini tidak sekedar menempelkan ayat-ayat Al-Qur'an pada teori sains, melainkan menciptakan sintesis antara wahyu dan akal dalam memahami dan mengembangkan ilmu.
5. Konsep Islamisasi sains berlandaskan paradigma islam. Islamisasi sains berlandaskan paradigma Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk membangun ilmu yang tidak hanya benar secara metodologis, tapi juga benar secara teologis dan etis. Ini menuntut perubahan mendasar dalam cara pandang terhadap ilmu, yang menempatkan Allah sebagai pusat, wahyu sebagai petunjuk, dan ilmu sebagai jalan menuju pengabdian kepada-Nya.

Pandangan Islam terhadap Sains

Epistemologi Islam mengandung sebuah konsep yang menyeluruh terhadap pengetahuan. Tidak ada pemisahan antara pengetahuan dan nilai-nilai dalam konsep ini. Pengetahuan dikaitkan dengan fungsi sosialnya dan dipandang sebagai sebuah ciri dari manusia. Dengan demikian tepatlah sebuah kesatuan antara manusia dengan pengetahuannya.

Al Qur'an juga menekankan umat Islam mencari ilmu pengetahuan dengan meneliti alam semesta ini, dan bagi orang yang menuntut ilmu ditinggikan derajatnya di sisi Allah, bahkan

¹⁰ Salminawati and Azhar, "URGENSI ISLAMISASI SAINS."

¹¹ Muhamamd Dimas Maulid, "SEJARAH ISLAMISASI SAINS DAN ILMU," *Jurnal Counselia Bimbingan dan konseling Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 1 (August 2, 2022): 59.

tidak sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surah Al Mujadalah [58]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah; niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah; niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini juga dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu serta diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya

dan Surah Az-Zumar [39]: 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلَاءَ آخِرَةٍ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَؤُلَ الْأَلْبَابِ

"Ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud dan berdiri, takut akan (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal sehat yang dapat mengambil pelajaran".

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya agar menanyakan kepada orang-orang kafir Mekah, apakah mereka lebih beruntung daripada orang yang beribadah di waktu malam dengan sujud dan berdiri dengan sangat khusyuk. Dalam melaksanakan ibadah itu, timbullah dalam hatinya rasa takut kepada azab Allah di akhirat, dan memancarkan harapannya akan rahmat Allah. Perintah yang sama diberikan Allah kepada Rasul-Nya agar menanyakan kepada mereka apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Yang dimaksud dengan orang-orang yang mengetahui ialah orang-orang yang mengetahui pahala yang akan diterimanya, karena amal perbuatannya yang baik, dan siksa yang akan diterimanya apabila ia melakukan maksiat. Sedangkan orang-orang yang tidak mengetahui ialah orang-orang yang sama sekali tidak mengetahui hal itu, karena mereka tidak mempunyai harapan sedikit pun akan mendapat pahala dari perbuatan baiknya, dan tidak menduga sama sekali akan mendapat hukuman dari amal buruknya. Di akhir ayat, Allah menyatakan bahwa hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran. Pelajaran tersebut baik dari pengalaman hidupnya atau dari tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di langit dan di bumi serta isinya, juga yang terdapat pada dirinya atau teladan dari kisah umat yang lalu.

Islam memandang sains sebagai ibadah intelektual, yaitu aktivitas mulia yang mendekatkan manusia kepada Allah. Sains harus dikembangkan dengan landasan iman, akal sehat, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, Islam tidak hanya mendorong penguasaan ilmu pengetahuan, tapi juga memurnikannya dari nilai-nilai sekuler, dan mengarahkannya untuk kemaslahatan umat dan penjagaan bumi. Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa dalam Islam tidak pernah menganggap adanya dikotomi ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu totalitas yang integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.¹²

¹² Dwi Noviani and Ely Syawalia, "DIKOTOMI ILMU, ISLAMISASI SAINS DAN SPIRITUALISASI HUMAN BEING DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *urnal CONTEMPLATE* Lembaga Penelitian dan Jurnal Studi-studi Keislaman 3, no. 02 (2022): 4–6.

SIMPULAN

Secara definisi, Islamisasi ilmu adalah proses integratif yang bertujuan membebaskan ilmu dari pengaruh nilai-nilai non-Islami dan memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam struktur dan metodologi keilmuan. Proses ini tidak hanya menjustifikasi ilmu dengan dalil agama, tetapi juga mereformasi epistemologi, ontologi, dan aksiologi ilmu agar sesuai dengan prinsip tauhid. Islamisasi sains merupakan sebuah upaya sistematis yang dilakukan oleh umat Islam untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, agar tidak tercemar oleh sekularisme yang memisahkan ilmu dari Tuhan.

Tujuan utama dari Islamisasi sains antara lain adalah melindungi umat dari ilmu yang menyesatkan, membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan wahyu, serta menyatukan ilmu dan iman demi kemaslahatan umat manusia dan ketaatan kepada Allah SWT. Islamisasi sains juga menawarkan berbagai pendekatan mulai dari instrumentalistik, justifikasi, sakralisasi, integrasi, hingga paradigma Islam.

Pandangan Islam terhadap sains sangat positif. Islam mendorong pencarian ilmu sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral, tanpa memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam, sains bukanlah sekadar aktivitas rasional, melainkan juga merupakan sarana untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta, dan karenanya harus dikembangkan dalam bingkai iman dan etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, La, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi. "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE." *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 01.5No.1 (2023): 24–26.
- Aulia, Mizar, and Usiono Usiono. "Systematic Literature Review (SLR): Islamisasi Sains dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (July 9, 2024): 399–408. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.521>.
- Fithriani, Gade. *ORIENTASI SAINS DAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN*. Bandar Publishing, 2021.
- Hafid, Moh. "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN." *Jurnal Kajian Hukum Islam* Volume 5 nomor 2, (2021).
- Irawati, Deni, Qonita Masyithah, Dafirsam Dafirsam, and Nunu Burhanuddin. "Integrasi Ilmu dan Agama Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 2 (June 6, 2024). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.444>.
- Makbul, M. "Sejarah Pendidikan Islam (Islamisasi Ilmu Pengetahuan).," 2021, 10.
- Maulid, Muhamamd Dimas. "SEJARAH ISLAMISASI SAINS DAN ILMU." *Jurnal Counselia Bimbingan dan konseling Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 1 (August 2, 2022): 59.
- Meliani, Fitri, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. "Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour mengenai Relasi Sains dan Agama terhadap Islamisasi Sains." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 7 (November 24, 2021): 673–88. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.331>.
- Noviani, Dwi, and Ely Syawalia. "DIKOTOMI ILMU, ISLAMISASI SAINS DAN SPIRITUALISASI HUMAN BEING DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *urnal CONTEMPLATE Lembaga Penelitian dan Jurnal Studi-studi Keislaman* 3, no. 02 (2022): 4–6.

- Salminawati, Salminawati, and Muhammad Azhar. "URGENSEI ISLAMISASI SAINS." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (December 21, 2021): 232. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i2.11007>.
- Susilo, H. "Sejarah Dan Perkembangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan, 9(1), 1-15." *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 9(1) (2022): 3–5.